

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Pembelajaran Fiqih Materi Shalat Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek

Perencanaan pembelajaran salah satu kunci agar tercapai pembelajaran yang berkualitas. Dengan perencanaan yang matang pembelajaran akan berjalan sesuai rambu-rambu yang telah disepakai sehingga nantinya akan mencapai tujuan yang capai. Perencanaan bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan bahwa perencanaan pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek adalah penyusunan Silabus serta penyusunan RPP. Keduanya merupakan persiapan untuk mempermudah jalannya sebuah proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sanjaya, bahwa terdapat beberapa program yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran, yaitu penyusunan alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).¹ Semuanya merupakan penerjemahan dari kurikulum yang berlaku.,

¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 49

Dalam mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru harus mampu mengkeasi pembelajaran secara cermat sesuai kebutuhan peserta didik. Pengembangan terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam kedua perencanaan pembelajaran tersebut merupakan kewenangan mutlak guru. Guru berhak mengembangkan dan menambahkan komponen-komponen lain di luar komponen minimal. Penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan sebelum awal semester atau awal tahun pelajaran dimulai dan perlu diperbarui sesuai perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Materi Shalat Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan.² Dalak konteks pembelajaran, beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, diantaranya adalah pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat hubungan hirarkis antara komponen-komponen tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek dilakukan dengan menggunakan dua cara, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam

² Wibowo, *Manajemen Perubahan* (Jakarta: Raja Grafinso Persada, 2006), h. 13

Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.³ Kedua jenis kegiatan pembelajaran ini masing-masing memiliki peran dalam membentuk kedisiplinan peserta didik.

a) Intrakurikuler

1) Pendekatan Pembelajaran Fiqih Shalat

Pendekatan yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek ialah pendekatan saintifik. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi pembelajaran dengan pendekatan ilmiah.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dikonsepsikan oleh Kemendikbud meliputi komponen: *mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta*. Untuk mata pelajaran dan materi tertentu, sangat mungkin pendekatan tersebut tidak selalu tepat diterapkan secara prosedural, walaupun harus dipastikan akan tetap menerapkan nilai-nilai ilmiah.⁴

Lebih lanjut, pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini memiliki karakteristik, diantaranya: 1) berpusat pada siswa., 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi

³ Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama (Pasal 8 ayat 3)

⁴ Asrul, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Citapustaka Media, 2015), h. 24

konsep, hukum atau prinsip, 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

2) *Strategi dalam Pembelajaran Fiqih Shalat*

Strategi pembelajaran merupakan turunan dari pendekatan pembelajaran. Strategi yang dipakai dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek ialah strategi induktif. Dengan strategi ini, guru fiqih menggali nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah shalat, salah satunya ialah nilai kedisiplinan, sehingga dapat diimplementasikan dalam aktifitas sehari-hari peserta didik.

Pembelajaran dengan strategi induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, contoh atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras untuk mensintesis, merumuskan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut.⁵ Guru, dalam hal ini bertugas memfasilitasi siswa untuk menemukan suatu kesimpulan sebagai aplikasi hasil belajar melalui strategi pembentukan konsep, interpretasi data dan aplikasi prinsip. Pada dasarnya, strategi ini didesain untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

⁵ Samsul Bahri, dkk, *Perbandingan Metode Deduktif dengan Induktif terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa* (Jurnal Matematika dan Pembelajaran, Volume 5, No 2, December 2017), h. 2013

Pembelajaran fiqih materi shalat secara induktif dimulai dari contoh-contoh untuk memahami suatu konsep. Yaitu hal-hal yang khusus, selanjutnya secara bertahap menuju kepada pembentukan suatu kesimpulan yang bersifat umum. Kesimpulan itu dapat berupa definisi atau teorema.

3) *Metode Pembelajaran Fiqih Shalat*

Metode merupakan cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan pelajaran. Ia adalah rencana program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan teknik penyajian materi pelajaran secara teratur. Dalam kaitannya dengan pembelajaran fiqih shalat sebagai upaya pembentukan kedisiplinan siswa di MTs As-Syafi'iyah, guru mata pelajaran fiqih menggunakan metode campuran di dalam kelas. Yaitu menggabungkan antara menggabungkan antara ceramah, drill dan demonstrasi. Pemilihan metode ini didasarkan pada kondisi kelas yang besar serta tipe materi yang diajarkan oleh guru.

Apresiasi guru terhadap penggunaan metode kombinasi yaitu metode yang digunakan harus sesuai dengan pokok bahasan atau materi yang akan disampaikan. Karena itu, metodenya bisa berubah ubah dan tentu saja harus mengkaitkan dengan suasana kelas, aktivitas siswa, fasilitas dan sarana-prasarana sekolah.⁶ Keefektifan metode

⁶ H. Ahmad Afan Zaini, *Upaya Guru dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran* (Jurnal Ummul Qura Vol III, No. 2, Agustus 2013), h. 42

tersebut sangat terkait dengan ketrampilan guru dalam mempertimbangkan penggunaannya.

Salah satu metode yang dikombinasikan oleh guru fiqih dalam kaitannya dengan membelajarkan shalat ialah metode drill. Metode ini diimplementasikan oleh guru dalam kaitannya dengan bacaan-bacaan shalat. Bacaan-bacaan shalat yang merupakan rukun shalat dituntut untuk melafalkannya secara baik dan benar. Caranya diulang-ulang sampai benar benar bisa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Nana Sudjana, bahwa teknik drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi permanen. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.⁷ Dengan pengulangan berulang kali peserta didik akan memperoleh hasil maksimal.

Efektifitas proses kegiatan pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh intensitas dan kreatifitas guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki metode yang kreatif untuk menciptakan kreasi-kreasi baru yang mampu menghidupkan suasana belajar peserta didik. Oleh karena itu, disinilah perlunya pengembangan metode itu dilakukan oleh seorang guru. Guru tidak boleh berhenti dan fokus hanya pada satu metode tertentu yang nantinya akan berdampak pada terjadinya sebuah pembelajaran yang monoton dan kaku.

⁷ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 86

4) Teknik dan Taktik Pembelajaran Fiqih

Teknik merupakan implementasi suatu metode secara spesifik. Metode yang telah didesain dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek, guru fiqih menggunakan berbagai strategi guna memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, tekni-teknik pembelajaran yang implementasikan yaitu, teknik teknik meringkas, teknik drill, dan teknik demonstrasi.

Teknik meringkas digunakan setelah teori tentang materi shalat diajarkan. Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat memahami dan mengerti poin-poin materi pelajaran yang diajarkan Hal tersebut sesuai dengan pengertian meringkas sebagaimana yang disampaikan Widyamarta bahwa meringkas adalah hasil penyaringan isi suatu tulisan, dengan kata-kata sendiri. Pengembangan pembelajaran dapat menerangkan pikiran-pikiran utama dengan mengesampingkan detail-detail, ilustrasi ilustrasi, hal-hal yang spesifik atau digeneralisasikan atau diabstrakkan.⁸ Dengan teknik meringkas ini, peserta didik akan dapat paham materi dengan cepat.

⁸ Amin Basri, *Meningkatkan Kemampuan Meringkas Wacana dengan Teknik Rumus 4P di SD Negeri 060814 Medan* (Jurnal Pelangi Pendidikan, Vol. 22 No. 1 Juni 2015), h. 53

Di samping teknik di atas, teknik lain yang digunakan guru fiqh dalam kaitannya dengan pembelajaran materi shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta didik ialah teknik praktik. Setelah teori shalat, baik bacaan maupun gerakan sudah dipahami oleh peserta didik, maka guru menggunakan teknik ini untuk memperdalam pengetahuan mereka. Menurut Drajat teknik praktikum merupakan teknik yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Praktikum merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Dengan mempraktekkan langsung teori yang telah didapat, peserta akan memahami materi dengan sempurna.

b) Ekstrakurikuler

1) Sholat Dhuha

Banyak hadits yang menunjukkan bahwasanya shalat dhuha sangat dianjurkan. Demikian pendapat kebanyakan ulama. Menurut sebagian ulama, shalat dhuha itu tidak dianjurkan kecuali ada sebab.

Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu*, berkata:

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013) h. 233

أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدْعُهُنَّ حَتَّى أَمُوتَ صَوْمَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ
وَصَلَاةَ الضُّحَى وَنَوْمٍ عَلَى وَتِرٍ

“Kekasihku telah mewasiatkan aku tiga hal agar aku jangan tinggalkan sampai mati. 1. Puasa tiga hari setiap bulan. 2. Shalat dhuha. 3. Shalat witir sebelum tidur.”¹⁰

Hadits ini dengan jelas menyebutkan shalat dhuha sebagai sunah yang mesti dijaga dan jangan sampai ditinggalkan hingga wafat. Dan, kesunahannya disetarakan dengan shalat witir dan puasa *ayyamul bidh*.

Shalat dhuha sebagai pembentukan kedisiplinan peserta ialah pelaksanaannya yang dilakukan sesuai jadwal, dan tepat waktu, serta dilakukan secara terus menerus secara konsisten. Waktu pelaksanaannya yang terprogram, yang akan membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik. Pembiasaan shalat dhuha dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga peserta didik memiliki karakter disiplin dari pembiasaan shalat dhuha di madrasah.

¹⁰ HR. Bukhari No. 1124, 1880, Muslim No. 721, Abu Daud No. 1432, Ad Darimi No. 1454, 1745)

2) *Sholat Dzuhur Berjamaah*

Shalat berjama'ah adalah termasuk dari sunnah (yaitu jalan dan petunjuknya) Rasulullah dan para sahabatnya. Rasulullah dan para sahabatnya selalu melaksanakannya, tidak pernah meninggalkannya kecuali jika ada 'udzur yang syar'i. Dalam shalat jamaah terdapat beberapa keutamaan, diantaranya ialah terlipatgandakannya pahala shalat itu sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Shalat berjama'ah mengungguli shalat sendirian dua puluh tujuh derajat."¹¹

Shalat (dhuhur) berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada peserta didik. Shalat (dhuhur) berjama'ah yang dilakukan di madrasah akan membentuk karakter disiplin. Dalam shalat berjamaah banyak hikmah yang dapat diambil dan dapat berpengaruh pada perilaku keagamaan peserta didik.

¹¹ Diriwayatkan oleh Bukhari dalam Shahihnya, kitab Al Adzan, Bab Fadhlul Shalatul Jama'ah, no. 609.

Di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek, berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui observasi dan wawancara, di madrasah ini dilaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di mushola sekolah ketika adzan dzuhur dikumandangkan, dan dilakukan secara bergantian, hal ini adalah upaya untuk membentuk dan menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, disiplin terhadap waktu dan disiplin terhadap aturan yang berlaku.

C. Evaluasi Pembelajaran Fiqih Materi Shalat Dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik Di MTs As-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek

Sistem evaluasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru fiqih di MTs A-Syafi'iyah Pogalan Trenggalek dalam menilai peserta didik adalah jenis penilaian autentik. Penilaian ini memotret dengan seksama seluruh proses maupun hasil kerja peserta didik. Dengan penilaian autentik ini, guru fiqih mampu memperoleh gambaran sikap, keterampilan, serta pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, khususnya materi shalat dan kaitannya dengan kedisiplinan, secara menyeluruh.

Hal tersebut sebagaimana yang termaktub dalam Permendikbud No. 81A/2013, bahwa penilaian otentik merupakan penilaian yang menggunakan berbagai cara dan kriteria *holistic* (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan

mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.¹² Dengan penilaian ini, peserta didik dapat menampilkan performansinya pada situasi yang sesungguhnya dan mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan sesuai kompetensi spesifik yang mereka miliki.

a) *Prosedur Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Fiqih Shalat*

1) *Perencanaan dan Pelaksanaan*

Dalam perencanaan evaluasi, guru fiqih menyusun sebuah kisi-kisi yang representatif dan relevan dengan materi fiqih shalat sesuai dengan silabus. Kisi-kisi tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk menulis soal tes. Dengan kisi-kisi tersebut, guru akan lebih mudah menyusun soal sehingga tidak keluar dari silabus yang telah dibuat.

Kisi-kisi adalah format pemetaan soal yang menggambarkan distribusi item untuk berbagai topik atau pokok bahasan berdasarkan jenjang kemampuan tertentu. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman untuk menulis soal atau merakit soal menjadi perangkat tes. Jika Anda memiliki kisi-kisi yang baik, maka Anda akan memperoleh perangkat soal yang relatif sama sekalipun penulis soalnya berbeda. Dalam konteks penilaian hasil belajar, kisi-kisi disusun berdasarkan silabus setiap mata pelajaran.¹³ Format kisi-kisi tidak ada yang baku, karena itu guru bisa mencontoh salah satu dari banyak model format yang dikembangkan para pakar evaluasi.

¹² Asrul, dkk. *Evaluasi...*, h. 31

¹³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Juli 2012), h. 90

Penilaian yang dikembangkan oleh guru fiqih dalam pembelajaran fiqih shalat dalam kaitannya dengan kedisiplina siswa mencakup 3 komponen, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Penilaian kognitif dilakukan setelah seluruh materi tersampaikan dengan memberikan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan. Penilaian afektif dilakukan dengan mengamati perilaku peserta didik, sedangkan penilaian psikomotor didapat dari praktek shalat.

Penilaian yang dikembangkan guru fiqh tersebut sesuai dengan impmentasi Kurikulum 2013 seperti digambarkan dalam Depdikbud bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁴ Dengan kurikulum yang dianut adalah kurikulum 2013, maka jenis evaluasi yang dikembangkan hendaknya juga mencakup ketiga ranah pengetahuan tersebut.

2) *Pengelolaan dan Pelaporan*

Dalam pengelolaan evaluasi, Data-data hasil eveluasi kemudian di tafsirkan dan di-skor yang kemudian skor tersebut dikonversikan dalam nilai berupa huruf dan angka. Hasil skoring tersebut dibuat menjadi bahan pertimbangan atas pencapaian peserta didik. Hasil dari pengelolaan evaluasi tersebut dijadikan sebagai laporan terhadap pihak-pihak yang berkepentinga, baik peserta didik, wali murid, maupu kepada pihak sekolah sebagai laporan.

¹⁴ *Ibid.*, h. 23

Lebih lanjut, Ada empat langkah pokok dalam mengolah hasil evaluasi, yaitu: 1) Menskor, yaitu memberikan skor pada hasil evaluasi yang dapat dicapai oleh peserta didik. Untuk menskor atau memberikan angka diperlukan tiga jenis alat bantu, yaitu : kunci jawaban, kunci skoring, dan pedoman konversi, 2). Mengubah skor mentah menjadi skor standar sesuai dengan norma tertentu, 3) Mengkonversikan skor standar ke dalam nilai, baik berupa hurup atau angka., dan 4) Melakukan analisis soal (jika diperlukan) untuk mengetahui derajat validitas dan reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal (*difficulty index*), dan daya pembeda.¹⁵ Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Hal tersebut dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui.

b) Instrument Evaluasi Pembelajaran Fiqih Shalat

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih shalat dalam membentuk kedisiplinan peserta, guru menggunakan berbagai instrument evaluasi, yaitu evaluasi tes yang mencakup tes tulisan, lisan, dan tindakan, dan evaluasi non tes dalam bentuk skala sikap.

1) Evaluasi tes

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih shalat dalam membentuk kedisiplinan siswa menggunakan tiga jenis instrumen tes,

¹⁵ *Ibid.*, h. 110

yaitu tes tulisan, lisan, dan tindakan. Ulangan harian, mengerjakan LKS dan juga buku Paket merupakan bentuk evaluasi jenis tes tulis yang diimplementasikan guru. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan lisan merupakan implementasi dari tes lisan. Adapun praktek shalat merupakan aplikasi dari penilaian tes jenis tindakan.

Lebih lanjut, secara teori, instrumen evaluasi pembelajaran jenis tes adalah teknik yang paling umum digunakan dalam kegiatan pengukuran. Instrumen ini mempunyai banyak bentuk. Misalnya tes prestasi belajar (*achievement test*), tes penguasaan (*proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), tes diagnostik (*diagnostic test*), dan tes penempatan (*placement test*). Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objective*)¹⁶ Semua instrument tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri.

2) *Evaluasi non tes (skala sikap).*

Penilaian sikap dilakukan oleh guru fiqih dengan cara pengamatan langsung. Guru mengamati kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas, keaktifan dalam kelas, serta sikap terhadap proses pembelajaran. Penilaian sikap juga dilakukan juga diluar kelas. Dengan evaluasi tersebut dapat menunjukkan sampai mana tingkat

¹⁶ Asrul, dkk. *Evaluasi ...*, h. 42

kemampuan peserta didik serta keberhasilan pembelajaran. Dari hal tersebut, selanjutnya guru membuat rencana tindak lanjut terhadap proses pembelajaran.

Penilaian sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/ objek. Sikap merupakan ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang.¹⁷ Dalam mengukur sikap, hendaknya memperhatikan tiga komponen sikap, yaitu (1) kognisi, yaitu berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek, (2) afeksi, yaitu berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, dan (3) konasi, yaitu berkenaan dengan kecenderungan berprilaku peserta didik terhadap objek.¹⁸ Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik yang berbeda.

¹⁷ Asrul, dkk. *Evaluasi ...*, h. 58

¹⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, ...*h. 189